

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Untuk menghadapi era globalisasi, pembelajaran sebagai aspek utama dalam bidang pendidikan perlu ditingkatkan, karena itu perlu adanya upaya berbagai pihak terutama institusi pendidikan dan pemerintahan mencari solusi dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran yang berkualitas. Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan kita adalah masalah lemahnya proses pembelajaran, dimana dalam proses pembelajaran anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir.

Proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan kepada kemampuan anak untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya itu untuk dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari. Akibatnya anak didik pintar secara teoritis tetapi miskin secara aplikasi. Proses pendidikan kita tidak diarahkan untuk membangun dan mengembangkan karakter serta potensi yang dimiliki, dengan kata lain proses pendidikan kita tidak pernah diarahkan membentuk manusia yang cerdas, memiliki kemampuan memecahkan masalah hidup, serta tidak diarahkan untuk membentuk manusia yang kreatif dan inovatif. (Suyanti, 2010)

Kenyataan yang banyak ditemui di lapangan bahwa pelajaran kimia merupakan pelajaran yang sulit dipahami dan sering dianggap sulit bagi siswa. Ketidaktahuan siswa mengenai kegunaan kimia dalam kehidupan sehari-hari merupakan penyebab kebosanan dan ketidaktertarikan mereka. Selain pengajaran kimia yang monoton dan kurang bervariasi, juga sering ditemukan adanya dominasi guru yang menyebabkan siswa lebih pasif. Sedangkan usaha untuk meningkatkan prestasi pembelajaran kimia siswa tidak cukup hanya melalui hafalan, latihan soal yang bersifat mekanistik, serta pembelajaran yang berpusat pada guru saja, tetapi tingkat kognitif siswa yang berbeda-beda juga merupakan suatu kendala guru mengoptimalkan pembelajaran di dalam kelas.

Berdasarkan observasi dan *sharing* dengan beberapa guru kimia dan siswa di SMAN 7 Medan, diperoleh informasi bahwa walaupun fasilitas di sekolah tersebut telah cukup memadai, namun hanya beberapa guru saja yang memanfaatkannya dalam proses KBM. Metode kooperatif juga sudah sering diterapkan oleh beberapa guru (contohnya tipe STAD), namun beberapa guru masih tetap bertahan dengan metode konvensionalnya, sehingga terkadang menyebabkan siswa cenderung pasif, kurang termotivasi dan sering tidak serius untuk mendengarkan penjelasan dari guru karena mereka merasa jenuh dan bosan. Para siswa juga kurang aktif dalam proses pembelajaran, seperti kurang aktif bertanya dan melakukan diskusi antar sesama siswa. Itu disebabkan karena kurangnya antusias dan minat siswa terhadap pelajaran kimia. Hal inilah yang menyebabkan masih rendahnya hasil belajar kimia di sekolah tersebut. Untuk itu diperlukan suatu strategi pembelajaran yang dapat lebih meningkatkan aktivitas siswa, dan membuat siswa tertarik dan lebih bersemangat untuk belajar kimia.

Maka diambil suatu pemikiran bahwa salah satu kelemahan proses pembelajaran guru adalah kurangnya variasi model pembelajaran yang melibatkan keaktifan siswa. Perlu digunakan suatu upaya oleh guru untuk menggunakan model pembelajaran yang menarik, agar siswa tidak menganggap pelajaran kimia sulit dan membosankan, serta hanya terfokus pada penyelesaian soal-soal dengan menggunakan rumus-rumus yang rumit. Karena hal ini juga sesuai dengan pengalaman PPL peneliti, bahwa banyak siswa yang berusaha bolos pada pelajaran kimia, dan menurut keterangan dari beberapa siswa yang mengatakan bahwa kimia merupakan pelajaran yang sangat sulit dipahami dan membosankan.

Berdasarkan hal diatas, maka perlu usaha peningkatan hasil belajar yaitu dengan menambah variasi model pembelajaran, serta media pembelajaran yang menarik dan menyenangkan. Penggunaan salah satu model pembelajaran kooperatif merupakan tindakan pemecahan dari masalah tersebut yang dapat dilakukan, karena dapat meningkatkan kemauan belajar siswa, menumbuhkan sikap siswa yang lebih positif dalam belajar, menambah motivasi dan percaya diri, serta menambah rasa senang akan pelajaran yang diterimanya. Salah satu usaha yang dilakukan untuk mengurangi model belajar yang terlihat monoton tersebut

yaitu dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif TGT (*Teams Games Tournament*). Model pembelajaran kooperatif tipe TGT mempunyai teknik pembelajaran yang terdiri dari 5 komponen utama, yaitu: penyajian kelas (presentasi), kelompok (*team*), permainan (*game*), turnamen (pertandingan), dan penghargaan kelompok (*team recognise*). TGT menggunakan sistem pertandingan akademik dimana siswa bersaing untuk menunjukkan kebolehan tim mereka sendiri dengan anggota tim yang lain.

Dalam penelitian Lubis (2010) yang berjudul *Efektivitas Media Teka-Teki Silang (TTS) Pada Model Cooperative Learning Tipe Teams Games Tournament (TGT) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Kimia Siswa Di SMP Prayatna T.A. 2008/2009*, dibuktikan bahwa penggunaan media TTS pada model kooperatif *learning* tipe TGT dapat meningkatkan hasil belajar siswa sebesar 40%, sedangkan kelas yang diajarkan dengan TGT tanpa media TTS persen peningkatannya sebesar 18%. Sementara itu penelitian Gurning (2012) berjudul *Pengaruh Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kimia Siswa Pada Materi Hidrolisis Garam Dalam Model Kooperatif TGT Di SMA N 1 Percut Sei Tuan* menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar kimia siswa yang diajar menggunakan media pembelajaran kartu dominsur dengan yang diajar menggunakan media pembelajaran kartu puzzle dalam model kooperatif TGT. Dimana hasil belajar kimia siswa yang diajar menggunakan media pembelajaran kartu dominsur ($78,158 \pm 11,115$) dengan persen peningkatan sebesar 67,8% dan siswa yang diajar menggunakan media pembelajaran kartu puzzle ($72,895 \pm 10,757$) dengan persen peningkatan sebesar 59,3%. Sedangkan penelitian Sri (2001) yang berjudul *Meningkatkan Minat Belajar Biologi Melalui Model Pembelajaran Teams Games Tournament (TGT)* menunjukkan adanya peningkatan minat siswa dalam belajar biologi sebesar 54,34% (siklus 1), 78,72% (siklus 2) dan 93,62 % (siklus 3).

Maka berdasarkan permasalahan diatas, penulis tertarik untuk menerapkan penelitian yang berjudul *“Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT (Teams Games Tournament) Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Pokok Bahasan Struktur Atom di Kelas X SMA Negeri 7 Medan”*.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan diatas, terdapat beberapa masalah yang dapat diidentifikasi, yaitu :

1. Kurangnya variasi model pembelajaran maupun media pembelajaran yang melibatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.
2. Masih banyaknya guru yang menggunakan model konvensional dimana siswa cenderung pasif sehingga kurang termotivasi dan sering tidak serius untuk mendengarkan penjelasan dari guru karena mereka merasa jenuh.
3. Kurangnya minat belajar siswa terhadap pelajaran kimia yang dianggap sulit.

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah perlu dibatasi permasalahannya yaitu sebagai berikut:

1. Obyek Penelitian

Obyek penelitian yaitu siswa kelas X semester ganjil SMAN 7 Medan T.A 2013/2014.

2. Subyek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT (*Team Games Tournament*) terhadap hasil belajar siswa.

3. Pokok Bahasan

Pokok bahasan yang digunakan dalam penelitian adalah Struktur Atom, khususnya pada kompetensi dasar yang pertama.

1.4 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe TGT (*Teams Games Tournament*) terhadap hasil belajar siswa pada pokok bahasan Struktur Atom di kelas X SMA Negeri 7 Medan TA. 2013/2014?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe TGT (*Teams Games Tournament*) terhadap hasil belajar siswa pada pokok bahasan Struktur Atom di kelas X SMA Negeri 7 Medan TA. 2013/2014.

1.6 Manfaat Penelitian

Diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang terkait di antaranya sebagai berikut.

1. Bagi Siswa, dapat meningkatkan motivasi, hasil belajar dan keaktifan siswa dalam belajar, sebab siswa terlibat langsung dalam proses pembelajaran, dan merupakan kesempatan berharga karena mendapat pengalaman belajar dengan model pembelajaran yang baru.
2. Bagi Guru, dapat memberikan masukan sekaligus sebagai opsi model pembelajaran yang dapat dipakai untuk menyampaikan materi pembelajaran, agar dapat menerapkan strategi pembelajaran yang lebih bervariasi.
3. Bagi Sekolah, dapat meningkatkan prestasi belajar siswa di sekolah sehingga dapat memperbaiki kualitas pembelajaran di SMA Negeri 7 Medan.
4. Bagi Peneliti, dapat memberikan pengalaman langsung kepada peneliti dalam pembelajaran di kelas dengan menerapkan model pembelajaran TGT, dan sekaligus sebagai bahan untuk melengkapi tugas akhir.

1.7 Definisi Operasional

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar dapat berbentuk suatu perubahan tingkah laku pada diri siswa pada aspek kognitif yang dapat diukur dengan tes yang ditunjukkan dengan skor atau angka diberikan oleh guru.

Pembelajaran kooperatif tipe TGT adalah salah satu model pembelajaran kooperatif yang mudah diterapkan, melibatkan aktivitas seluruh siswa tanpa harus

ada perbedaan status, melibatkan peran siswa sebagai tutor sebaya dan mengandung unsur permainan. Aktivitas belajar dengan permainan yang dirancang dalam pembelajaran kooperatif tipe TGT memungkinkan siswa dapat belajar lebih rileks disamping membutuhkan tanggung jawab, kerja sama, permainan, persaingan sehat dan keterlibatan belajar. Pada pelaksanaannya TGT dibagi menjadi 5 komponen yaitu; Penyajian kelas (presentasi), Kelompok (team), Game (permainan), Turnamen (pertandingan), dan Penghargaan kelompok (*team recognise*).

Belajar sambil bermain tidak selalu berakibat buruk pada prestasi belajar siswa. Karena dengan penggunaan metode ini melibatkan siswa aktif dalam belajar dan bermain bersama kelompoknya, sehingga memberikan kontribusi pada peningkatan motivasi belajar.

Struktur atom merupakan salah satu materi pelajaran kimia yang cukup banyak membutuhkan pemahaman konsep-konsep, mulai dari perkembangan model atom oleh para ahli, partikel dasar penyusun atom, nomor atom dan nomor massa, isotop, isobar dan isoton, sampai mengenai konsep konfigurasi elektron.